

BAB IV

PEMIKIRAN Ir. SUKARNO TENTANG PERAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM BUKU *SARINAH* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku *Sarinah*

Pendidikan Agama Islam di dalam buku *Sarinah* tidak dijelaskan secara langsung, namun terdapat nilai-nilai pendidikan Agama Islam di dalam buku tersebut. Secara umum buku *Sarinah* ini mempunyai tujuan ingin menjadi buku pembelajaran bagi kaum perempuan maupun laki-laki. Dan secara khusus sebagai metode menyadarkan kaum perempuan agar ikut berperan dalam kebangsaan, seperti yang dikatakan Sukarno dalam bab VI.

“..., djangan ada seorang wanitapun yang tidak insjaf, djangan ada seorangpun diantara mereka yang ketinggalan”.¹

Kutipan di atas sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa proses penanaman nilai-nilai dan pengetahuan Islam kepada orang lain secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrah manusia untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang ditemukan dalam buku *Sarinah*, antara lain:

¹Sukarno, *Sarinah Kewadjaban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia*..., hlm. 247.

1. Penggunaan istilah keagamaan (fiqh)

“Saja bukan ahli fiqh. Tentunya agama Islam mempunyai hukum-hukum tertentu tentang perempuan tetapi saja mengetahui, bahwa di dalam masyarakat Islam, dulu dan sekarang, ada beberapa aliran tentang posisi perempuan. Ada jang “kolot”, ada jang “modern”. Ada jang “sedang”. Semuanya membawa dalil-dalil sendiri. Mana yang benar? Mana jang salah?”²

Sukarno menyatakan bahwa dirinya bukan seorang ahli fiqh, namun sangat terlihat kegigihannya mencari pandangan Agama Islam dalam mengkaji perempuan Islam. Seperti kritikan Sukarno dalam buku “Dibawah Bendera Revolusi” dengan judul “Islam Sontoloyo”, yang membuktikan bahwa beliau gigih dalam mengkaji perempuan Islam. Di dalamnya menceritakan seorang *kyai* yang mengajarkan fiqh namun tidak diimbangi dengan Alquran, hadist, *ijma’* dan *qiyas*.

2. Pencatuman ayat-ayat Alquran

.. “Hukum-hukum Quran jan mengasih kedudukan baik kepada mereka itu, diabaikan orang sehingga seperti huruf-mati belaka kalaunmelihat praktek penindasan sehari-hari. Faham-faham jang asalnja dari zaman kaum kolot, masih ditegakkan orang dibanjak bagian negeri-negeri Islam. Tetapi, bagi siapa jang mempelajari gerak masyarakat dan sedjarah, dan tjukup lebar-lebar matanja untuk membanding-bandingkan tingkatan-tingkatan masa dan sedjarah , bagi dia tampak pula, bahwa kaum kolot itu sebenarnja memeperdjoangkan satu perdjoangan jang kalah. Djuga dinegeri-negeri Islam, proses masyarakat ini akan menghantjurkan anggapan, bahwa penghidupan menurut kodrat perempuan hanjalah “melahirkan anak-anak, serta mendjadi pendjaga jang setia setia dari rumah-tangga sadja”.³

²Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 12-13.

³Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 76.

Syekh Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa Islam memberikan tempat yang terhormat bagi perempuan dalam kapasitas anak, istri, ibu dan sebagai anggota masyarakat. Sehingga anggapan yang dikatakan Sukarno sangat benar, bahwa hukum Alquran menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki bertugas saling menyempurnakan dan tidak mampu dipisahkan.⁴ Sesuai dengan firman Allah swt.

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا أَوْ لُكِّفِرُوا عَنْهُمْ
سَيِّئَاتِهِمْ وَلَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْثَوَابِ ١٩٥

Artinya: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik" (Qs. Ali Imran [4]: 195)⁵.

Ungkapan Sukarno tidak dapat dipungkiri dari latar belakang kehidupan Sukarno yang sangat dekat dengan tokoh agamis di Indonesia. Buku *Sarinah* ini Sukarno sering menyebutkan ayat Alquran dan hadits dan menjelaskan dengan bahasanya, bahasa sang Negarawan atau

⁴Yusuf Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer, Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 381.

⁵Arwani Amin, *Al-Quddus Al-Quran Terjemah Bi Rosm Ustmani...*, hlm. 75.

pemimpin Negara. Seperti ayat Alquran yang disebutkan dalam buku *Sarinah*, antara lain QS. Yasin, QS. az-Zukhruf, QS. az-Zariyat.

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَرْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ۝۳۶

Artinya: “Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui” (QS. Yasin[: 36)]⁶.

وَالَّذِيْ خَلَقَ الْاَرْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْاَنْعَامِ مَا تَرْكَبُوْنَ ۝۱۲

Artinya: “Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi” (QS. Az-Zukhruf [25]: 12).⁷

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ۝۴۹

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah” (QS. Adz-Dzariyat[27]: 49)⁸.

3. Menceritakan perempuan pada masa Adam dan Hawa

“Tjeritera Jahudi-tua tentang perbuatan Sitti Hawa, bukan menurut “gambarnja Tuhan”, tetapi dari tulang rusuk Adam. (Quran tidak mengatakan begitu, meski setengah kaum mengatakannja, tetapi dibantah - kaum muda), tidakkah tjeritera ini bermaksud menggambarkan bahwa perempuan itu adalah “kelas dua” dari laki-laki? Dan bukankah orang - katakana pula, bahwa-hawalalah, ai dia! Perempuan! Jang mendjadi sebabnya Adam terusir dari sorga? Bukankah oleh karena itu perempuan lantas dikatakan “mackluk dosa” dan machluk jang tak sutji?⁹

Pandangan umat Islam tentang perempuan ada positif dan negatif.

Seperti pandangan yang mengatakan bahwa kaum hawa adalah syetan dari

Nabi Adam As karena pada saat itu hawa yang membukakan pintu godaan

⁶Arwani Amin, *Al-Quddus Al-Quran Terjemah Bi Rosm Ustmani...*, hlm. 441.

⁷Arwani Amin, *Al-Quddus Al-Quran Terjemah Bi Rosm Ustmani...*, hlm. 489.

⁸Arwani Amin, *Al-Quddus Al-Quran Terjemah Bi Rosm Ustmani...*, hlm. 521.

⁹Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjongan Republik Indonesia...*, hlm.

Iblis, hingga akhirnya Adam mau memakan buah Khuldi. Adapun anggapan lain, jika sebuah kehidupan keluarga atau bahkan kehidupan suatu bangsa runtuh, maka perempuan akan dituding sebagai pelakunya.¹⁰

Sukarno menjelaskan bahwa pernyataan yang menyatakan bahwa perempuan rendah seperti Hawa yang telah menjadikan Adam sebagai orang yang berdosa. Hal ini dibantah Sukarno dan mengatakan Quran tidak mengatakan seperti itu.

Para ahli kitab mengatakan bahwa yang benar yaitu Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Adam Sewaktu beliau masih tidur. Dengan kesimpulannya bahwa Allah mengembangbiakkan dua jenis manusia melalui Adam dan Hawa yang menjadikan pasangan suami istri yang mempunyai keturunan.¹¹ Dan akhirnya perempuan ini akan menjadi ibu umat manusia, juga ibu umat manusia pilihan Tuhan. Itulah sebabnya, secara mendasar dan dari akarnya, Islam menolak pandangan negatif tentang perempuan.¹²

4. Menceritakan perempuan pada masa Nabi Isa a.s dan Nabi Muhammad SAW.

Sejarah masa Nabi Isa as. dan Nabi Muhammad SAW

“Fihak Islam-Sufi menjebutkan nama Siti Aminah jang ditakdirkan oleh Tuhan buat mengandung Muhammad; Fihak selibat-Nasrani menjebutkan nama Siti Marjam; dan fihak Budha menjebutkan

¹⁰ Masdar F. Mas'udi, *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan Dialog Fiqh Pemberdayaan* (Bandung: Mizan, cet. 2, 1997), hlm. 43.

¹¹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 4* (Semarang: PT. arya Toha Putra, 1993), hlm. 317-319.

¹² Masdar F. Mas'udi, *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan Dialog Fiqh Pemberdayaan...*, hlm. 43.

nama Maya. Tidakkah mereka semuanya perempuan-perempuan yang dimuliakan?”.¹³

Siti Aminah adalah ibu dari yang melahirkan Nabi Muhammad SAW, sedangkan Maryam adalah ibu yang melahirkan Nabi Isa As Kedua perempuan ini adalah perempuan yang besar yang mampu merawat dan menjaga pemimpin besar. Perempuan yang merawat anaknya tanpa ayah seperti Nabi Isa As disebut namanya dalam surat an-Nisa dan surat Maryam.

“Demikianlah keadaan perempuan dinegerinya Nabi Isa, maka datanglah Nabi besar ini mengoreksi ekses-ekses patriarchy itu. Dengan tegas dijatakannya, bahwa bagi Tuhan samalah laki-laki dan perempuan”.¹⁴

Kultur dan Agama orang-orang Arab, sebelum masa datangnya Nabi Muhammad, dikatakan sebagai zaman kebodohan atau jahiliyah, yang lingkungannya adalah pemuja berhala, ada yang mengatakan berhala di sekeliling Ka’bah adalah ada 360 buah. Ada patung dewi-dewi seperti al-Lat, al-‘Uzza, dan Manat, yang namanya disebutkan dalam Alquran. Serta patung Dewa laki-laki, seperti Hubal yang dikenal memiliki hubungan dengan Ka’bah di Makkah.¹⁵

“Dan di dunia Islam? Di dunia Islampun begitu. Sebelum Nabi Muhammad dinubuhkan menjadi Nabi, Arab jahiliyah ia sering dianggap sebagai sampah yang mengotoran. Anak-perempuan dibuang, dibunuh, dikubur hidup-hidup. Maka datanglah pemimpin

¹³Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjangan Republik Indonesia...*, hlm. 120.

¹⁴Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjangan Republik Indonesia...*, hlm. 126.

¹⁵Karel Steenbrink, *Nabi Isa Dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2015), hlm. 3.

besar Muhammad memerangi ekses-ekses patriarchat itu. Tetapi beberapa waktu sesudah Muhammad mangkat, datanglah lagi penindasan dan penghinaan. Sampai zaman sekarang, belum lenjap sama sekali pembudakan dan penindasan itu di beberapa daerah umat Islam, baik di Barat maupun di Timur, di Afrika Tengah maupun di Sentral-Asia”.¹⁶

Dalam tulisan-tulisan klasik, zaman jahiliyah ini dilukiskan sebagai zaman di mana kehidupan tidak dihormati, sesuai yang dijelaskan oleh Sukarno dalam buku *Sarinah*. Kaum perempuan tidak dihormati dan bahkan kelahirannya membawa kebencian dan akhirnya anak perempuan dikubur hidup-hidup.¹⁷

“Sudah barang tentu “Islam’ ditempat-tempat itu bukan Islam murni yang dikendaki Tuhan dan Rasulullah, yang memberi kedudukan baik kepada wanita”.¹⁸

“Nabi Muhammad menjunjung derajat wanita dari ekses-ekses patriarchat jahiliyah, memerdekakan dia dari perhambaan, tetapi kaum-kaum yang sempit fikiran dan sempit mata menjeret dia kembali kedalam lumpur derajat-rendah dan lumpur derajat-hina.

Sukarno menjelaskan bahwa perempuan dalam masyarakat Islam yang tidak berfikir efek meneruskan tradisi kaum jahiliyah yang menyempitkan hak-hak perempuan. Pada masanya, Nabi Isa AS dan Nabi Muhammad SAW sangat menjunjung tinggi derajat perempuan dari ekses-

¹⁶Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjangan Republik Indonesia...*, hlm. 127.

¹⁷Karel Steenbrink, *Nabi Isa Dalam Al-Quran...*, hlm. 3.

¹⁸Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjangan Republik Indonesia...*, hlm. 142.

ekses kaum patriarchat jahiliyah serta memerdekakan dia dari penghambaan.¹⁹

“Tatkala Nabi Isa dan kemudian Nabi Muhammad datang membawa agamanya masing-masing, maka sudahlah keadaan ini keadaan biasa dimana-mana. Kedua –dua Nabi itu lantas mentjaba mendjundjung kaum perempuan itu dari keadaannya yang hina-hina itu, mentjaba menolong perempuan itu dari ekkses-ekkses patriarchat, mengadakan aturan-aturan guna mengatur serta mengadakan patriarchat itu”.²⁰

Sejarah memperjuangkan kedudukan perempuan sudah dibicarakan pada masa Nabi, seperti yang dijelaskan Sukarno dalam buku *Sarinah*. Bahwa kedua Nabi ini berusaha membebaskan perempuan dari zaman jahiliyah, dimana perempuan diperlakukan secara tidak hormat dan tidak adil.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedudukan perempuan dalam Islam telah dibicarakan dari masa jahiliyah dan tidak lepas dari masalah-masalah selanjutnya, sehingga pada masa orde lama perempuan dibahas oleh Sukarno dalam buku *Sarinah*.

5. Penetapan hukum keturunan dan hukum waris

“Dengan keputusan ini, maka sudah gugur lah aturan keturunan menurut garis ibu serta hukum-waris dari ibu, dan sudah ditegakkan aturan keturunan menurut garis bapa serta hukum-waris dari bapa”.²¹

¹⁹Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 70-71.

²⁰Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 70.

²¹Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 105.

Ungkapan Sukarno sesuai dengan perbedaan madzhab, misalnya dalam pembahasan mengasuh anak yang dibahas dalam hukum dari garis peribuan yang akhirnya diganti dari garis perbapak. Dalam hukum fiqh persoalan mengasuh anak atau *hadhanah* tidak ada hubungan dengan perwalian terhadap anak, baik perkawinannya maupun menyangkut hartanya. Misalnya dalam permasalahan seorang ibu menggugurkan hak keibuannya dari seorang anak. Para ulama besar seperti Imam Imamiyah, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali mengatakan hak ibu melepaskan haknya itu kapan saja dia mau, dan bila dia menolak, dia tidak boleh dipaksa. Imam Hanafi mengatakan asuhan ini hak anak yang tidak bisa digugurkan.²² Begitupun dengan hukum waris yang ditetapkan kepada bapak dan diceritakan dalam buku *Sarinah* bahwa hukum ini sudah difikirkan pada masa manusia masih hidup rawa-rawa, bagaimana bapak mengumpulkan harta benda untuk diwariskan kepada anak-anaknya.

²²Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Jakarta: Lentera, cet. 27, 2011), hlm. 420-421.

B. Pemikiran Ir. Sukarno tentang Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Buku *Sarinah*

1. Peran Perempuan dalam Buku *Sarinah*

Peran perempuan dalam buku *Sarinah* sama halnya dengan teori fungsional yakni yang memandang bagaimana masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik sampai rumah tangga). Masing-masing bagian ini dilakukan secara terus menerus dan mencari keseimbangan (*equilibrium*) dalam hidup, sehingga ketika ada keseimbangan ini meminimalisir konflik dengan tujuan hidup yang harmoni.²³ Adapun peran perempuan yang terkandung dalam buku *Sarinah*, diantaranya:

a. Peran dalam keluarga

“Perempuanlah yang menanggung pemeliharaan anak, perempuanlah yang menanggung segala konsekuensi “pasangan-sementara””.²⁴

“Perempuan, karena yang menjaga hamilnya, atau menjaga anak-anaknya yang kecil serta kebunnya yang sederhana tetapi tak dapat ditinggalkan itu, dia mulai menjajob membuat tempat kediaman yang tetap”.²⁵

Kutipan di atas sesuai dengan hakikat perempuan dalam perempuan yaitu menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya. Yang mempunyai tugas pokok yaitu memberi kedamaian kepada seorang suami dan mengasahi, menemani, mendidik putra-putrinya. Adapun

²³Mansour Faqih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial...*, hlm. 31-32.

²⁴Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia...*, hlm. 47.

²⁵Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia...*, hlm. 50.

mendidik anak dilakukan sejak anak masih di dalam rahim perempuan. Oleh karena itu, perempuan yang cerdas yaitu perempuan yang dapat menjaga kehamilannya, setelah lahir dapat merawat, mendidik dengan *akhlakul karimah*, ilmu-ilmu agama, pengetahuan, agar anak tumbuh menjadi anak yang salih-salihah.

“Satu Negara, jang mau mendjelmakan pahlawan-pahlawan ahli-ahli negara dan ahli-ahli falsafah, haruslah mempunjai ibu-ibu jang tjerdas ditempat-tempat jang terkemuka”.²⁶

Seperti Aminah dan Maryam yang melahirkan tokoh besar Islam di dunia yaitu Nabi Muhammad SAW dan Nabi Isa As beliau adalah tokoh yang berperan dalam memperjuangkan kedudukan perempuan dalam masa jahiliyah. Begitupun dengan Ibu Idayu Nyoman Rai Sarimben yang melahirkan tokoh proklamator Republik Indonesia. Sebagai presiden RI Sukarno membuktikan bahwa dirinya telah memperhatikan masalah perempuan, hingga masalah tersebut dapat dinikmati dalam karya-karya beliau seperti buku *Sarinah* yang penulis teliti.

“Kepada wanita, alam berkata pula: peganglah teguh kewanitaannya! Memelihara anak, bagian-bagian pekerjaan rumah-tangga, manisnja kepahitan mendjadi ibu, itulah memang kerdjaan bagimu! Oleh karena itu, aku angkat kamu mendjadi Dewi dan Tjandi Rumah Tangga”.²⁷

²⁶Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 158.

²⁷Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 173.

Walaupun Sukarno telah menjadikan perempuan sebagai pokok masalah dalam suatu kebangsaan, namun Sukarno tidak memutus kodrat perempuan sebagai perempuan saja yaitu menjadi ibu yang mempunyai tanggung jawab atas anak-anak dan pekerjaan rumah tangga. Sehingga ada keseimbangan antara tugas sebagai ibu dan istri dalam keluarga dengan peran perempuan dalam masyarakat seperti teori fungsional, dan seperti ungkapan Sukarno di bawah ini:

“Wanita boleh modern, boleh “feminis”, boleh mendjadi orang pangkat tinggi, atau orang kuli hina-dina jang lima belas djam sehari membanting tulang dipaberik, tetapi ia tetap wanita, jang ingin tjinta, jang ingin kasih, jang ingin membahagiakan kepada suami dan anak”.²⁸

Sukarno mendukung kaum matriarchat tapi dia tetap kokoh menjadi patriarchat, begitu pembelaanya. Sukarno tidak menginginkan kaum perempuan *keblinger* ingin menjadi seorang laki-laki. Karena baginya perempuan sudah mempunyai kedudukan tertinggi dari pada perempuan, Sukarno menyebutnya ‘hukum alam’,²⁹ hukum yang tidak mampu diubah. Perempuan ya perempuan yang bertugas memelihara anak, hanya saja kaum patriarchat perlu memerdekakannya dari peran-perannya agar tidak menjadi dewi yang bodoh.

²⁸Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 79.

²⁹Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 173.

Dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam keluarga dari zaman Sukarno sampai sekarang masih tetap sama. Yaitu sebagai perempuan yang menjadi *madrostul ula* bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, perempuan membutuhkan pengalaman-pengalaman, ilmu, sebagai modal awal dalam membangun anak-anak bangsa.

b. Peran dalam keagamaan

“Dan djuga di dalam urusan Agama kaum perempuan dijadikan pemimpin. Mrs. Ray Strachey menerangkan, bahwa djustru di dalam urusan agamalah kaum perempuan di zaman dulu hampir selamanya diutamakan dari kaum laki-laki, perempuan dianggap lebih sutji dari pada kaum laki-laki.”³⁰

Perempuan adalah madrasah bagi anak-anaknya, serta tokoh atas kemajuan sosok laki-laki (suami). Begitupun Agama mengatakan bahwa perempuan menetapkan bahwa para perempuan punya hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam hal persaudaraan, kasih sayang, tolong menolong dalam bidang sosial maupun politik.³¹

Dalam hal ini, Sukarno menginginkan perempuan cukup dalam segala hal. Cukup bermasyarakat, cukup menambah pengetahuannya, cukup menikmati hidup (bersantai), dan terutama kembali dalam kodrat sebagai Ibu dan Istri. Tidak seperti *Sarinah*

55. ³⁰Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjongan Republik Indonesia...*, hlm.

³¹Syaikh Rasyid Ridha, *Aduhai Kaum Hawa...*, hlm. 27-28.

yang dijelaskan dalam bukunya. Yang mengoperkan fungsi-fungsi kerumah-tanggaanya kepada tenaga lain diluar rumah tangga.³²

Kedudukan dan peran sangat dijelaskan dalam Alquran, sama halnya dalam buku *Sarinah* karya Sukarno ini. Antara pengetahuan, perasaan dan tindakan perempuan sesuai dengan kesejahteraan sosial. Tidak condong dalam satu hal tetap menjadi kodrat sebagai ibu dan istri setelah menikah dan menjadi sosok yang bermasyarakat, agar bersikap fungsional sehingga dalam kehidupannya mendapatkan keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni.

c. Peran dalam sosial

.. “Awake kaya putri, antenge koyo putri”³³

Tubuhnya seperti putri, diamnya seperti putri. Begitu perempuan diungkapkan oleh Sukarno. Perkataan tersebut sejalan saat kekuasaan dipegang oleh kaum patriarchat. Dalam sejarah penjajahan Belanda, perempuan jiwanya, pikirannya, kemajuannya, perangnya, batinnya menjadi lemah, tunduk, sabar, ikhlas dan sabar. Hal ini menjadikan sosial perempuan sangat minim, perempuan di kurung seperti halnya putri, namun pikirannya tidak berkembang karena tidak melihat keadat sosial di luar. Seperti kaum bawahan, kaum tani yang memperlakukan perempuan untuk ikut

³²Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 239-240.

³³Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 69.

andil dalam mencari sesuap nasi, maka ikut bertani, menjadi buruh. Sehingga kelemahannya sedikit tertutupi, karena mempunyai andil dalam keluarga, walaupun tidak sekuat laki-laki.³⁴

“... Kalau saja katakana di sini, bahwa pemecahan “soal perempuan” itu bukanlah harus kita tjari matriarchat, tetapi di dalam masjarakat jang lain, dengan aturan-aturan jang lain!”³⁵

Di dalam kehidupan masyarakat, banyak berbagai aturan-aturan untuk seluruh pribumi yang hidup, terutama makhluk berakal yaitu manusia. Perempuan adalah bagian dari masyarakat yang berkewajiban mentaati aturan sebagai perannya dalam memperbaiki kehidupan di masyarakat. Peran perempuan dalam kehidupan sosial sangat dibutuhkan karena kolaborasi antara perempuan dan laki-laki dalam peran sosial sangat dibutuhkan. Namun kenyataannya peran perempuan pada masa Sukarno belum nampak, yakni seperti yang diceritakan Sukarno dalam buku *Sarinah*. Alquran telah menjelaskan bahwa dalam masalah sosial kemasyarakatan perempuan mempunyai tanggungjawab yang sama dengan laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT.³⁶

³⁴Sukarno, *Sarinah Kewajiban Perempuan dalam perjuangan Republik Indonesia...*, hlm. 70-71.

³⁵Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjongan Republik Indonesia...*, hlm. 96.

³⁶Yusuf Qardadhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer, Jilid 3...*, hlm. 382.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Qs. At-Tawbah [10]: 71)³⁷.

“Sedjak dari ketjil ia sudah disuruh menghafalkan isi buku-kuna tulisan Kaibara Ekiken (sudah barang tentu pudjangga pendidikan perempuan ini orang... laki-laki!) jang bernama “Onna Dai-Gaku” (“Sekolah Tinggi buat perempuan”). Jang mengandung adjaran seribu-satu kewadajiban dan seribu-satu larangan jang seram-seram. Salah satu kewadajiban itu ialah: tetap bermuka manis, tetap gembira, meskipun hati merintih-rintih. Dan salah satu larangan ialah: perempuan tidak boleh mengomel, sebab Konghutju telah berkata bahwa “ajam betina jang pagi-pagi sudah berkokok, nistjaja membawa sial!”³⁸.

Di atas merupakan keadaan perempuan Nippon negeri Jepang, seperti RA. Kartini yang hidup dikurung di dalam rumah dan harus selalu melakukan *tata krama* sesuai dengan adat Jawa. Perempuan harus bersuara dengan sangat pelan, tertawa tidak boleh terlihat giginya, dan masih banyak lagi aturan-aturan untuk perempuan. Nyatanya hal tersebut menjadikan perempuan sangat jenuh dan

³⁷Arwani Amin, *Al-Quddus Al-Quran Terjemah Bi Rosm Ustmani...*, hlm. 197.

³⁸Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjjoangan Republik Indonesia...*, hlm.

merasa dirinya sangat dibedakan, laki-laki boleh sekolah sesuai keinginannya, namun perempuan tidak diperbolehkan.

“Pendek kata, soal perempuan tak dapat kita nilaikan betul-betul harganja buat masjarakat, kalau kita pisahkan dia dari sedjarahnya masjarakat, sejarahnja perhungan perempuan dan laki-laki di dalam masjarakat. Sejarah perempuan adalah bergandengan sejarah laki-laki, soal perempuan tak bisa dipisahkan dari soal laki-laki”.³⁹

Perempuan sangat dibutuhkan dalam memasyarakatkan, yang jalannya tidak lepas dengan kaum laki-laki. Lily Braun seorang perempuan sosialis sebagaimana yang dikutip Sukarno dalam buku *Sarinah* menggambarkan bahwa terlambatnya kesadaran perempuan-perempuan dalam bersosial. Namun, kesadaran ini akhirnya muncul dalam perjuangan kelas proleter (perempuan bersama dengan laki-laki) bukan perjuangan burgerlijk (perempuan menentang laki-laki). Akhirnya kaum sosialis ini mendapatkan tujuannya, dengan beberapa aksi yaitu aksi serikat sekerja, aksi koperasi, aksi partai politik. Kesadaran ini menjadi pergerakan yang hebat pada abad ke-9, dan menjadikan perempuan tidak hanya berjuang sebagai sekse, tetapi sebagai satu bagian dari pada satu kelas.⁴⁰

Sukarno menjelaskan bahwa sifat kemajuan perempuan hidup di tiga tingkat: pertama (penyempurna), kedua (feminis), ketiga (sosialis). Tingkat ketiga selalu berprinsip menolak bekerja sama

³⁹Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 40.

⁴⁰ Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 196-199.

dengan feminisme karena perbedaan-perbedaan yang sangat besar. Seperti perbedaan atas hak pemilihan partai-partai kaum feminis, yang didalamnya kaum sosialis tidak setuju bergabung. Oleh karena itu, Sukarno memberi nasihat supaya tingkat tiga mau menyadarkan massa dan mempengaruhi pemimpin-pemimpin feminis supaya tuntutan-tuntutannya persamaan hak yang tidak terlalu bertentangan dengan kepentingan massa.⁴¹

d. Peran dalam Politik

“Maka, kaum perempuan, yang kini menduduki deradjat yang penting itu, kaum perempuan itulah yang membuat hukum itu. Kaum perempuan itu mengadakan hukum-keturunan menurut garis peribuan”.⁴²

Menurut hukum di atas mengatakan bahwa garis keturunan ditanyakan kepada ibunya bukan bapaknya. Karena jika ibunya dapat ditentukan dengan pasti, yakni dengan menanyakan inilah dia orang yang mengandung dan melahirkan. Maka pada zaman revolusi, perempuan menetapkan “hukum keturunan menurut garis peribuan”⁴³

“Hukum pemerintahan, hukum kepemilikan, hukum persuami-istri, hukum keturunan, hukum pewarisan, semua itu berubah sebagai ubahnja siang menjadi malam”.⁴⁴

⁴¹Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 228-229.

⁴²Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 52.

⁴³Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 54.

⁴⁴Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 60.

Wacana fiqh politik tidak menyentuh masalah politik saja, fiqh perempuan (*al-Fiqhun-Nisa*) akan muncul apabila ada kesadaran perempuan bahwa mereka tidak dilibatkan dalam perumusan fikih sosial atau fiqh masalah-masalah sosial.⁴⁵

Tokoh revolusi Prancis, Marry Wollstonecraft dalam bukunya *Theodorvonhippel* sebagaimana yang dikutip Sukarno dalam buku *Sarinah* mengatakan “Ueber die burgerliche verbesserungder waiber” yang artinya “tentang memperbaiki kedudukan wanita sebagai warga Negara”.⁴⁶

Pada masa revolusi hak-hak politik masih dianggap tabu dan haram bagi bagi perempuan. Namun, Undang-Undang Dasar tahun 1793 ada kemajuan sedikit. Yang awalnya perempuan tidak mendapatkan hak dalam sekolah kini Majelis Nasional mengambil keputusan, bahwa anak-anak perempuan hanya diizinkan memasuki sekolah-sekolah umum kalau mereka belum berumur delapan tahun.⁴⁷

“wanita tidak kurang tjakap dari laki-laki , asal diberi kesempatan;wanita harus dipersamakan haknja dengan laki-laki”.⁴⁸

⁴⁵Djohar Efensi, *Pembaharuan Tanpa Pembongkaran Tradisi* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 211.

⁴⁶Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 179-180.

⁴⁷Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 161.

⁴⁸Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 190.

Sukarno mengatakan perempuan mempunyai kecakapan yang sama, karenanya banyak perempuan membuktikan dari aksi-aksi perempuan diberbagai negeri maupun Internasional. Seperti tahun 1893 dewan-dewan nasional telah dapat digabungkan menjadi satu “Dewan Wanita Internasional” yang mempunyai 50 cabang di berbagai Negara pada masanya, seperti Belgia, Rusia, portugis, italia, dan lain-lain. Sukarno sangat memperhatikan perempuan-perempuan Indonesia dengan wawasan perempuan di berbagai negeri seperti kemajuan pergerakan perempuan di Amerika dan Inggris.⁴⁹

Seperti kongresnya Berlin yang pertama tahun 1904 atas dasar utusan Amerika dan Negara lain. Di Belgia menganjurkan hak pilih bagi untuk perempuan guna menambah kekuatan di dalam parlemen. Kursi yang disediakan Berlin untuk perempuan Sukarno menganggapnya sangat bahaya bagi kaum bawahan, karena mereka membutuhkan kemerdekaan ekonomi bukan kemerdekaan politik saja. Pergerakan ini dinamakan tingkat ketiga hanya sederhana, yang ingin mengadakan hidup yang berkesejahteraan sosial.⁵⁰

Namun kenyataannya, di Indonesia tahun 1941 masa kolonial Belanda pergerakan perempuan Indonesia sangat kecil. Manakala

⁴⁹Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 189-191.

⁵⁰Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 192-194.

perempuan Indonesia mengira akan terlihat hebat, itu hanya segi dari kaca dan tidak ada ideologi-sosial yang berkobar dalam dadanya.

Sukarno berkata: ⁵¹

“Hai wanita-wanita Indonesia, djadilah revolusioner, dan tiada wanita revolusioner, djika tiada pedoman revolusioner!”

Begitulah ungkapan Sukarno untuk menyadarkan perempuan agar ikut serta dalam perjuangan. Dijelaskan bahwa dari pemerintahan Sukarno, bahwa Seluruh rakyat menginginkan kemerdekaan karena lelah dengan penjajahan, akhirnya Indonesia menyakinkan Belanda bahwa penjajahan tidak adil. Detik-detik akan menjadi negara merdeka ini adalah masa revolusioner, di mana Indonesia melawan kaum kapitalisme. Sukarno menjelaskan bahwa saatnya perempuan sadar pentingnya perempuan bersatu dan ikut berperan, karena di dalamnya membutuhkan seluruh tenaga masyarakat, tidak hanya perempuan sosialis, feminis dan pelengkap saja. Namun, atas nama bangsa kesatuan Republik Indonesia harus sama-sama memperhatikan revolusi-sosialisme untuk meniadakan kapitalisme.⁵²

Disimpulkan bahwa penjelasan Sukarno sesuai dengan peran seorang perempuan dalam Islam yaitu perempuan kemandirian politik/*al-istiqlal al-siyasah*, perempuan yang mampu berperan

⁵¹Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 246-247.

⁵²Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 247-262.

dalam masalah-masalah masyarakat. Islam telah memberi keluasaan bagi perempuan untuk mengikuti segala kegiatan, salah satunya ikut serta dalam bidang politik. Namun seperti dijelaskan Sukarno, perempuan tetap menjadi perempuan yang tidak lepas dari kewajiban menjadi seorang Istri dan Ibu.

e. Peran dalam Ekonomi

“Dia mulai sekarang menjadi produsen yang berharga. Malahan dialah yang menjadi induk kemajuan, induknya “kultur” yang mula-mula. Dialah tani yang pertama, tetapi dia pulalah yang pertama sekali mulai terbuka ingatannya membuat rumah”.⁵³

Peran perempuan dalam perekonomian dijelaskan dalam sejarah bahwa perempuan yang menciptakan tanam-menanam, namun lambat-laun laki-laki ikut menjadi petani, akhirnya laki-laki memborong pekerjaan menjadi petani. Sehingga pekerjaan menjadi pemburu dan pencari ikan di hutan dan rawa-rawa ditinggalkan. Dan mulai mencari ladang tetap untuk memelihara hewan *sato-kewan*. Dari sinilah perempuan merosot dalam hal produsen dan hanya menjadi penunggu rumah, atau diajak ke ladang, dan diajak hanya sebagai pembantunya.⁵⁴

“Gugurlah kini tradisi, gugurlah segala moral, gugurlah segala kebiasaan-kebiasaan-anggapan, bahwa sudah penghidupan menurut kodrat perempuan mendekam dirumah-

⁵³Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjongan Republik Indonesia...*, hlm. 49.

⁵⁴Sukarno, *Sarinah Kewajiban Perempuan dalam perjuangan Republik Indonesia...*, hlm. 58-59.

tangga, gugurlah semua anggapan, bahwa perempuan tak dapat makan kalau tidak disuap oleh kaum laki-laki”.⁵⁵

Hal ini menjadikan perempuan kembali penunggu rumah dan tidak berperan dalam ekonomi. Dan akhirnya menjadi kelemahan perempuan karena perempuan hanya mampu menunggu kedatangan laki-laki untuk membawa ekonomi keluarga.

Dijelaskan saat perang dunia II (PD II) peran ekonomi perempuan dalam kehidupan kemanusiaan makin besar. Sebelum perang pekerjaan perempuan hanya mengurus rumah tangga dan keluarga. Namun saat PD II perempuan Jepang dan Amerika Serikat mengambil alih peran laki-laki saat ditinggal perang. Seorang feminis Jepang, Chizuko Ueno (1983) menyatakan bahwa PD II merupakan masa pembebasan perempuan. Menurut Ueno ada dua faktor yang menjadikan perempuan harus keluar rumah yaitu *pull factors* (faktor menarik) dan *push factors* (faktor pendorong).⁵⁶

1. Faktor penarik yaitu faktor yang menarik wanita keluar dari rumah tangga dan bekerja diluar rumah tangganya. Kekosongan tersebut didisi wanita melaksanakan pekerjaan wanita seperti membuat senjata, peluru, kapal terbang, kapal laut, tank yang diperlukan dalam perang.

⁵⁵Sukarno, *Sarinah Kewajiban Perempuan dalam perjuangan Republik Indonesia....*, hlm. 74-75.

⁵⁶Wirawan, *Kepemimpinan Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penulisan* (Jakarta: RajaGrafindo, 2017), hlm. 485-486.

2. Faktor pendorong. Ketika PD II usai, Jepang kalah dan Amerika Serikat menang. Perempuan Jepang menerima kekalahan laki-laki dan perempuan kembali pada pekerjaan awal mengurus rumah tangga. Namun, perempuan Amerika Serikat sebagian besar tidak mau kembali pada pekerjaan awal, mereka mengkoordinasi gerakan persamaan hak (*equal right*) antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu untuk faktor umum yang menjadi pendorong perempuan untuk keluar rumah yaitu:

1. Setelah PD II, semakin banyak waktu luang bagi perempuan karena berkembangnya teknologi kerumahtanggaan dan jumlah keluarga yang kecil.
2. Setelah PD II, orang ingin hidup makmur dan lebih sejahtera dalam golongan menengah. Oleh karena itu, istri harus membantu penghasilan suami dengan bekerja.
3. Setelah PD II, pendidikan perempuan semakin berkembang pesat. Di keluarga strata atas dan menengah memberikan kesempatan yang sama atas laki-laki dan perempuan.
4. Gerakan emansipasi wanita dan persamaan gender menghasilkan undang-undang hak wanita dalam bidang politik

yang mengharuskan perempuan masuk dalam politik. Misalnya, dalam politik harus ada peran perempuan, minimal 30%.⁵⁷

Dal hal bekerja sudah dilakukan oleh kaum pertengahan dan atasan⁵⁸ setelah revolusi. Pada masa revolusi industrialisme melahirkan produksi barang dagangan dan perempuan tertuntut memasuki segala pekerjaan. Karena produksi yang dibuat perempuan di rumah hanya terjual murah di toko-toko. Ini merupakan hak memasuki segala pekerjaan, yang akan membawa mereka keluar dari kurungan rumah.⁵⁹

Berbagai faktor pendorong di atas, menjadikan kaum perempuan ingin keluar rumah dan masuk dalam industri. Seperti kalangan rakyat jelata yang menjadi buruh dan tani, disini mereka diperbudak oleh kapitalisme, karena mereka yang menciptakan industri yang cukup besar pada masa itu dengan lantaran kaum feminisme yang berusaha keras ingin menyetarakan kedudukan dengan laki-laki.

Sesuai dengan UUD “Undang-Undang Dasar” yang disebutkan Sukarno dalam buku *Sarinah*, pasal 33 yang berbunyi:

⁵⁷ Wirawan, *Kepemimpinan Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penulisan...*, hlm. 486-487.

⁵⁸ Kaum atasan yaitu kaum yang usahanya memeperhatikan kerumahtangaan, menyempurnakan dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan kaum peretengahan yaitu tingkatan dengan sadar menuntut hak, persamaan derajat dengan kaum laki-laki.

⁵⁹ Sukarno, *Sarinah Kewadjaban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 158.

- 1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.
- 2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara.
- 3) Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.⁶⁰

Disimpulkan bahwa peran perempuan dalam ekonomi yang dijelaskan Sukarno sesuai dengan hukum Islam, di mana perempuan mempunyai hak berperan dalam ekonomi. Selain dapat meningkatkan kemampuan perempuan juga mampu meningkatkan peranan perempuan dalam bidang ekonomi. Namun kegiatan ini tidak lepas dari tanggungjawab perempuan dalam keluarga dan kesepakatan dalam keluarga seperti yang disebutkan dalam UUD Pasal 33 No. 1.

2. Kedudukan Perempuan dalam Buku *Sarinah*

Sebelum membahas dalam kedudukan perempuan dalam buku *Sarinah*, terlebih dahulu kita mengetahui perempuan menurut pandangan Sukarno. Yang dijelaskan bahwasnya perempuan di sini tidak hanya perempuan saja, yaitu perempuan yang ditugaskan untuk mengandung

⁶⁰Sukarno, *Sarinah Kewajiban Perempuan dalam perjuangan Republik Indonesia...*, hlm. 280.

dan melahirkan keturunan. Namun, perempuan dalam lingkup lebih luas, perempuan yang diartikan dalam suatu lingkup kebangsaan, perempuan bagian penting dari masyarakat.

Seperti tokoh yang disebutkan oleh Sukarno yaitu Charles Darwin yang mengatakan bahwa tinggi-rendahnya tingkat kemajuan suatu masyarakat adalah ditetapkan oleh tinggi rendahnya suatu tingkat kedudukan perempuan dalam masyarakat. Dan Baba O'llah mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sebagai sayap seekor burung. Jika kedua sayap ini sama kuatnya maka terbanglah tinggi burung itu, namun jika sayapnya patah satu maka tidak ada keseimbangan.⁶¹ Perkataan Baba sangat sesuai dengan teori fungsional di mana suatu masyarakat harus seimbang untuk menjalankan sebuah kebangsaan.

“Lebih dahulu, marilah kita dengan singkat meninjau kedudukan patriarchat berhubungan dengan Agama. Sudah berulang-ulang saja katakana, bahwa Agama jang murni, yakni Agama sebagai jang diandjurkan oleh Nabi Isa dan Nabi Muhammad sendiri, tidak berisi penindasan kepada perempuan. Nabi Isa dan Nabi Muhammad malahan bermaksud mengkoreksi akses-akses patriarchat jang pada waktu mereka bekerdja sebagai Nabi Allah, sedang mengamuk dinegeri mereka dan dinegeri-negeri lain”.⁶²

Kedudukan perempuan sudah dibahas Islam saat Nabi Isa As dan Nabi Muhammad SAW, sehingga Islam telah menjadikan konsepsi yang tidak adil menjadi adil. Oleh karenanya, seharusnya perempuan sadar bahwa dari zaman jahilliyah sampai sekarang telah diperjuangkan.

⁶¹Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 17.

⁶²Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 125.

“Perempuan di dalam gens adalah kedudukan jang sangat mulia sekali”.⁶³

Perempuan dan laki-laki jika dilihat dari esensi kemuliaannya yang paling banyak disebut yaitu perempuan. Karena perempuan telah melahirkan orang-orang besar dan merawatnya dengan baik. Jadi, kedudukan mulia itu patut disandang seperti Maryam ibu Nabi Isa As yang namanya dijadikan nama surat Mayam dalam Alquran, ini merupakan wujud mulia yang diberikan Allah SWT.

“Maksud agama Islam, semangat agama Islam jaitu melindungi perempuan dari ekses-eksesnja patriarchat itu, kadang-kadang dilupakan orang, dipendam dibawah timbunan-timbunan tradisi-tradisi, adat-adat, pendapat-penadapat dari kaum-kaum kuno, sehingga kedudukan kaum perempuan jang mau didjunjung tinggi oleh Islam sedjati itu kadang-kadang mendjadi sama sekali satu kedudukan jang hampir tak ada ubahnja dari pada kedudukan seorang budak”⁶⁴

Sesuai dengan respon perempuan Islam bahwa tradisi atau adat-adat pendapat dari nenek moyang menjadi suatu pokok masalah, karena kekurangan pengetahuan dan cenderungnya kepercayaan mereka terhadap sifat tradisional. Serta perlakuan kaum laki-laki yang kurang memahami perempuan, sehingga menjadikan kepercayaan bahwa ini merupakan bentuk penindasan.

“Marilah kita bitjarakan sifat patriarchat jang lain itu: perempuan sebagai “mahluk dosa”. Inipun sudah saja tjeritakan sedikit-sedikit ---di dalam bab jang dmuka. Patriarchat dengan djalan parit-

54. ⁶³Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm.

42. ⁶⁴Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm.

paritnja “Agama” telah merendahkan kedudukan perempuan, antara lain dengan mengatakan, bahwa perempuan itu bikin sjaitan”.⁶⁵

Seperti pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa kaum perempuan adalah kaum pendosa, mengatasnamakan Hawa sebagai pelakunya. Hal ini sangat jelas, bahwa kedudukan perempuan direndahkan, karena sejatinya Hawa dan Adam diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi, oleh karena itu dikembangbiakkan.

“Di Nippon yang dulu masyarakat mengasih kedudukan yang begitu tinggi kepada perempuan, kini kaum istri menjadi sampah, pelayan laki-laki, yang tiada kekuasaan dan kemerdekaan sedikit jua pun.”⁶⁶

Misalnya yang disebutkan Sukarno pada negara lain, Nippon dianggapnya sebagai negara yang memberikan kedudukan perempuan tinggi, namun akhirnya perempuan berada diposisi paling bawah. Saat Indonesia masih dalam jajahan kolonial banyak perempuan belum dimerdekakan dan sangat lemah. Dijelaskan bahwa sebelum ada penjajahan, perempuan dulu sangat cerdas, seperti ungkapan dibawah ini.

“Dulu perempuan-perempuan adalah cerdas dan tajam otaknya, lebar dan luas penglihatannya, ulet dan besar tanganya, menaklukkan kaum laki-laki, yang seakan-akan “mengambang saja dibelakang mereka”⁶⁷

⁶⁵Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 118.

⁶⁶Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 38.

⁶⁷Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 33.

Namun realitanya kedudukan perempuan dari tahun ke tahun tetap sama yaitu kedudukan menjadi ibu rumah tangga. Namun, saat zaman kepabrikan meluas pada abad 19, perempuan berbondong-bondong menuju pabrik untuk membuktikan bahwa perempuan cakap memegang mesin, cakap ikut menjalankan teknik, cakap menjadi pekerja industri, cakap campur dalam perusahaan. Dan adat kebiasaan perempuan sebagai perempuan yang tekun dalam menenun, menyulam, menjahit, membatik dan lain sebagainya telah gugur. Dan gugurlah semua paham bahwa perempuan tak dapat makan kalau tidak disuap oleh kaum lelaki serta gugurlah anggapan bahwa perempuan tidak dapat dipakai dalam pekerjaan masyarakat.⁶⁸

“Bagaimana kewadajiban wanita di dalam revolusi jang berisi sekian banyak soal-soal itu, supaya revolusi itu mendjaminkan kedudukan sebaik-baiknya kepada wanita dikemudian hari”.⁶⁹

Sukarno sangat menginginkan perempuan mendapatkan kemerdekaan seperti kaum laki-laki, terutama pada hal kedudukan. Karena baginya perempuan adalah persoalan bangsa yang perlu dipecahkan, perempuan itu sama mempunyai kedudukan dengan laki-laki, hanya saja Sukarno membatasi agar perempuan tetap menjadi matriarchat tidak keluar dari batasan dan menggebu menjadi patriarchat,

⁶⁸Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 74-76.

⁶⁹Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 253.

karena baginya itu sudah keluar jalur batas. Oleh karena itu, pemikiran Sukarno tentang kedudukan sangat dijelaskan dalam buku *Sarinah* ini.

C. Relevansi Pemikiran Ir. Sukarno dalam Buku *Sarinah* pada Peran dan Kedudukan Perempuan Masa Sekarang

Sebelum membahas lebih jauh tentang relevansi pemikiran Sukarno pada peran dan kedudukan perempuan masa sekarang, perlu ditegaskan bahwa ada keterkaitan dengan teori fungsional. Yakni teori fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons yang mengatakan mengenai tindakan fungsional meliputi empat sistem yakni sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme (aspek biologis manusia sebagai suatu sistem).⁷⁰ Adapun tindakan fungsional meliputi empat sistem yakni sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme (aspek biologis manusia sebagai suatu sistem), yaitu:

1. Sistem budaya yaitu sistem yang menganalisis arti atau sistem simbolik, yang perhatiannya pada nilai yang dihayati bersama, contoh pengaplikasiannya yaitu hukum minagakabau yang dijelaskan dibawah.
2. Sistem simbolik yaitu sistem yang menganalisis interaksi berdasarkan peran atau interaksi antara dua atau lebih individu di dalam suatu lingkungan tertentu, pengaplikasian yaitu pada pendidikan perempuan yang dijelaskan dibawah.

⁷⁰Lihat halaman 43.

3. Sistem kepribadian yaitu sistem yang menganalisis individu sebagai aktor atau pelaku, yang perhatiannya pada kebutuhan-kebutuhan, motif-motif dan sikap-sikap, pengaplikasiannya yaitu pada tingkatan pergerakan wanita dari zaman revolusi sampai sekarang terjadi menjadi tiga
4. Sistem organisasi biologis atau biologis dari manusia yaitu aspek fisik dari manusia yang dapat menjalankan sistem syaraf dan kegiatan motorik, diaplikasikan pada kegiatan-kegiatan perempuan yang dapat menimbulkan manfaat dan keseimbangan antara gerak dan pikiran, diaplikasikan pada peran perempuan di dalam dan luar keluarga.⁷¹

Lebih lanjut dikorelasikan pada perempuan pada masa kini yang harus bersifat seimbang dan perempuan dalam konteks agama Islam yang tidak akan lepas dari masalah kebangsaan. Sehingga dalam buku *Sarinah* banyak membahas perempuan secara luas, tidak hanya sebagai perempuan saja, namun perempuan dalam konteks yang sangat luas yaitu perempuan andil dalam suatu bangsa dan perempuan andil dalam kemasyarakatan. Oleh karenanya, Sukarno menginginkan perempuan dimerdekakan dan mampu bermasyarakat dan memasyarakatkan.

Dalam sejarah dulu kaum perempuan karena kemerdekaannya mereka besar-besaran dan sigap-sigap badannya, cerdas-cerdas dan tangkas-tangkas,

⁷¹ Rachmad K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosialisasi Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hlm. 113.

berani-berani dan luas penglihatannya. Tidak seperti perempuan-perempuan di zaman sekarang, yang kecil-kecil dan takut-takut.⁷²

“Di zaman peribuan itu mereka bukan “kaum lemah”, bukan “kaum bodoh”, bukan “kaum sempit pikirna”, bukan “kaum penakut”. Di zaman itu perempuan bukan “kaum dapur” sadja, bukan “bunga rumah tangga” sadja. Mereka berkuasa menduduki masjarakat, mengendali masjarakat, menguasai masjarakat”.⁷³

Zaman peribuan seperti Sukarno jelaskan dalam buku *Sarinah* bahwa perempuan menjadi lemah tidak seperti perempuan-perempuan yang tangguh seperti dulu, mereka telah masuk dalam kodrat yang menyatakan bahwa perempuan-perempuan hanya menjadi penunggu rumah dan penunggu periuk rumah saja.⁷⁴

Dijelaskan kutipan di atas bahwa Sukarno ingin membuktikan perempuan bukan hanya perempuan saja, yang hidup di dapur dan sebagai perempuan rumah tangga. Namun, perempuan juga bagian dari masyarakat yang berhak andil dan berperan dalam semua yang berhubungan dengan masyarakat.

Seperti hak dalam masuk dalam sekolah, sejarah menjelaskan tahun 1898 hanya 11 orang anak perempuan Indonesia yang mampu sekolah di Gupernemen kelas satu (sekolah belanda) di pulau Jawa yang jumlah anak perempuannya lebih dari 2000 diseluruh Hindia. Anak Indonesia yang

⁷²Sukarno, *Sarinah Kewajiban Perempuan dalam perjuangan Republik Indonesia...*, hlm. 58.

⁷³Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 56.

⁷⁴Sukarno, *Sarinah 'Kewajiban Perempuan dalam perjuangan Republik Indonesia...*, hlm. 58.

dituntut untuk bersekolah di luar adalah anak dari para Bupati, namun bagi keluarga kartini pada masanya menyatakan tidak setuju karena bertentangan adat, anak didik di luar dari rumah. Karena dijelaskan bahwa adat Jawa memberikan tekanan, perbatasan dan peraturan atas pergaulan antara tinggi dan rendahnya, tua-muda, laki-laki perempuan.⁷⁵ Sekarang pemerintah telah mengambil kebijakan bahwa hak sekolah untuk semua kalangan tidak hanya kaum bangsawan saja. Hal ini menunjukkan tetap melanjutkan adanya sekolah seperti zaman dahulu dengan kurikulum yang lebih maju. Serta adanya *keajegan* peserta di dalam kelas yaitu adanya anak didik dan pengajar (guru).

Selain tradisi sekolah ada juga pergerakan organisasi perempuan zaman dahulu yang masa sekarang masih berkembang dengan berbagai macam. Sejarah mengatakan, permulaan tahun 1900 kaum perempuan sudah memulai mengadakan perkumpulan-perkumpulan pergerakan perempuan yang bersifat kedaerahan (Jawa). Dengan meningkatkan semangat Nasional, generasi muda mengambil inisiatif untuk mencetuskan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta. Maka atas jiwa semangat, di Yogyakarta diadakan kongres perempuan Indonesia yang pertama pada tanggal 22 Desember 1928. Panitia inti dari kongres itu terdiri dari ibu Suekanto (Wanita Oetomo), Nyi Hajar Dewantoro (Wanita taman siswa) dan Nona Soejatiin (Putri Indonesia). Ki Hajar Dewantaroro menyambut peristiwa itu sebagai tonggak sejarah pergerakan wanita Indonesia dan

⁷⁵Hurustianti Subabndrio, *Tjermin Kehidupan, Kartini* (Jakarta: Djembatan, 1950), hlm. 12-15.

mengakhiri sambutannya dengan tembang “witing kelopo”, yang melambakan wanita sebagai makhluk yang sanggup dan mampu mengatur masyarakat. Kongres berhasil membentuk suatu federasi, bersama perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia.⁷⁶

Sesuai dengan sejarah di atas, organisasi-organisasi perempuan yang berkembang pada masa sekarang sudah banyak dari pada zaman dahulu, seperti organisasi sosialis, politik, ekonomi bahkan keagamaan seperti PKK, Fatayat Muslimat, IPPNU dan lain-lain, bahkan organisasi umum juga memberikan peluang bagi perempuan. Jika keganjalan dari masa Sukarno sampai sekarang yaitu kesadaran perempuan yang masih perlu ditingkatkan terus menerus sehingga mengikuti zaman. Sebab peran perempuan dalam bangsa itu sangat penting, serta bangsa akan maju apabila perempuannya maju, begitu ungkap Sukarno.

“Orang zaman sekarang adalah orang “beradab”, orang “sopan”, tetapi dulu? Dulu segala hal lebih “mentah”, lebih “hantam-kromo”. Dulu orang merantai dengan besi, memukul dengan kentes galih asam, menjembelih dengan golok terang-terangan”⁷⁷.

Sesuai teori fungsional, yang menyatakan kehidupan ada ditengah-tengah yang harus seimbang. Antara tradisional dan modern yang tidak bisa dipisahkan dari adat-istiadat, seperti zaman dahulu di negeri Indonesia tepatnya di Minangkabau sangat keras, dulu menghukum dengan salah yaitu

⁷⁶ Hardjito Notopuro, *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan Indonesia* (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm 15. Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjongan Republik Indonesia...*, hlm. 54.

⁷⁷Sukarno, *Sarinah Kewadajiban Wanita dalam Perdjongan Republik Indonesia...*, hlm. 108.

merantai dengan rantai besi, memukul dengan galih asam, bahkan menyembelih dengan golok terang-terangan. Di Indonesia adat seperti itu sudah dilarang karena hukuman ini sangat tidak manusiawi dan Islam melarang menyakiti sesama. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan polisi untuk mengatur hukum dari kejahatan-kejahatan. Tidak meleburkan hukum-hukum dulu seperti tradisi Minangkabau, hanya saja merubah sistem agar hukuman lebih adil sesuai dengan porsinya. Kejahatannya ringan maka hukumnya ringan, kejahatannya berat maka hukumannya berat, sampai hukuman mati pun ditetapkan seperti adat di Minangkabau.

“Tetapi djanganlah pembaca mengira, bahwa di negeri lain di zaman dulu perdjuangan ini selamanja berdjalan begitu tenang sebagai mitsalnja perjuangan antara “kaum-adat” dan “kaum-agama”.⁷⁸

““ kawin beli” dan “kawin rampas”,... sampai sekarang kita masih mengalaminja dan mengerdjakannja, meskipun dengan djalan jang lebih “sopan”. Sampai di zaman sekaranag masih ada adat “marlodjong” ditanah Batak.”⁷⁹

Adat “marlodjong” masih terlihat klasik pada masa patriarchat. Kawin-beli, kawin-rampas, kawin jual-tenaga masih berbekas di tanah Batak. Orang Batak jika ingin kawin harus membeli dengan uang “mangoli”, jika tidak mampu membeli dengan uang maka gantinya yanitu tenaga kerja “sumondo”. Tidak hanya di Batak, kota lain seperti di Aceh sama dengan adat

⁷⁸Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 108.

⁷⁹Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 111.

kawin-beli dengan nama “ djeunamee”. Sama halnya di Lampung, Flores dan Bengkulu.⁸⁰

Kehidupan Minangkabau dijelaskan dalam buku *Sarinah* yang mengatakan kehidupan dulu sangat mentah.⁸¹ Adat merampas perempuan ini dijelaskan Sukarno bahwa asalnya dari Eropa yang awalnya dari “tukar cincin”, di mana perempuan dirampas dan dirantai oleh laki-laki. Lambat laun adat ini menjadi lebih sopan, cincin besi menjadi cincin tembaga, cincin perak, cincin emas dan kemudian terjadilah adat sekarang, yaitu lelaki dan perempuan “tukar cincin”.⁸²

Tukar cincin pada zaman sekarang dinamakan tunangan sebutan pada Islam yaitu *khitbah* yang artinya mengikat perempuan pada keluarnya dengan tujuan ingin menghalalkan dengan waktu yang telah direncanakan dengan batasan-batasan belum *mahrom*. Namun, salah kaprah pada kebiasaan sekarang yaitu menganggap tunangan sudah sah dalam batasan-batasan seperti menjaga jarak antara perempuan dan laki-laki. Padahal dalam Agama dilarang karena konteksnya belum halal.

Hal lain yang menjadi adat pada zaman sekarang yaitu adat persundalan atau yang sering disebut dengan perempuan menjual dirinya lalu mendapatkan uang. Untuk Indonesia sendiri sundal (pelacur) sudah marak di

⁸⁰Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 121-124.

⁸¹Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 108-109.

⁸² Sukarno, *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 112.

mana-mana, apalagi zaman sudah semakin modern. Sehingga budaya-budaya Barat masuk dengan mudah dengan alat komunikasi seperti *handphone* dengan jaringan *wifi* yang mudah diakses. Kemajuan alat ini berfungsi sesuai dengan penggunaannya ada menggunakan secara positif dan negatif. Negatifnya menjadikan pergaulan sangat bebas sehingga persundalan mudah menyebar bahkan pacaran ala korea sudah biasa di Indonesia, hal ini sangat miris untuk kemajuan bangsa.

“Dulu di zaman hukum peribuan persundalan itu satu “amal keagamaan” satu *religieuze daad*, satu perbuatan yang diwadjabkan oleh ibadat. Tetapi kini ia mendjadi amal perdagangan”.⁸³

Sukarno mengatakan bahwa persundalan⁸⁴ ini bukan hanya akibat dari “kebedjatan moral” sadja, bukan sekedar akibat nafsu birahi perempuan. Namun juga akibat dari susunan masyarakat yang masih menganggap dan salahnya anggapan terhadap harga perempuan.⁸⁵

Tingkatan pergerakan wanita dari zaman revolusi sampai sekarang terjadi menjadi tiga, yaitu:

- a. Tingkat kesatu: pergerakan menyempurnakan yang usaha lapangannya ialah memasak, menjahit, berhias, bergaul, memelihara anak, dan sebagainya.

⁸³Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 115.

⁸⁴Sundal adalah bahasa luar jawa seperti Sumatra yang mempunyai arti jual harga diri (pelacur).

⁸⁵Sukarno, *Sarinah Kewadjiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 116.

- b. Tingkat kedua, pergerakan feminisme yang wujudnya ialah memperjuangkan persamaan hak dengan kaum laki-laki.
- c. Tingkat ketiga, pergerakan sosialisme yang wujudnya bergerak di sosial yang berfungsi mendatangkan masyarakat sosialitas yang mana perempuan dan laki-laki sama-sama sejahtera.⁸⁶

Di Indonesia tingkat ini sangat terlihat diberbagai kalangan, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Hanya saja tingkatan ini dapat diperjuangkan sesuai dengan rasa ingin bangkit menjadi perempuan yang bijak dalam masyarakat.

Dilihat dari tingkat dan sejarah bahwa perempuan perlu diberikan wadah agar mampu berekspresi dengan leluasa. Fakta zaman sekarang, pemerintah telah menyamaratakan antara perempuan dan laki-laki dalam segala bidang. Namun, ada beberapa masalah yang masih belum terselesaikan dari zaman dahulu sampai sekarang, yaitu kesadaran dan kemauan perempuan yang kurang dalam bermasyarakat dan memasyarakatkan. Hal ini seperti yang dijelaskan Sukarno kurangnya kerukunan antara perempuan kelas atas, sedang dan bawah yang mempunyai faham sendiri-sendiri. Seperti perempuan kelas tiga (kelas sosialisme) yang menganggap kelas dua (feminisme) tidak sejalan pemikirannya, karena kelas sosial menganggap kelas feminisme hanya mimikirkan kedudukan dan tidak memikirkan kelas pertama (pelengkap) yang hidupnya sangat direndahkan. Serta kurangnya pemahaman dari pihak

⁸⁶Sukarno, *Sarinah Kewadjaban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia...*, hlm. 157-158.

laki-laki dan perempuan kurang memahami kaum laki-laki, harusnya dapat hidup dengan seimbang seperti burung yang terbang ke atas dengan dua sayap seimbang.